



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **SITTI NUR AISYAH**

NIM : 105331101117

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : **Simbol dalam *Doangang* Berbahasa Makassar**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapa pun. Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Juli 2021

Yang Membuat Pernyataan

SITTI NUR AISYAH



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **SITTI NUR AISYAH**
NIM : 105331101117
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai skripsi ini selesai, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Juli 2021

Yang Membuat Perjanjian

SITTI NUR AISYAH

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

JARAK BUKANLAH HALANGAN.

KEINGINAN DAN KERJA KERAS ADALAH YANG PALING UTAMA

DALAM MENGGAPAI CITA-CITA.

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan skripsi ini :

Kepada kedua orang tuaku tercinta, keluargaku, sahabatku dan teman-temanku yang selalu memberikan do'a serta semangat yang tiada hentinya kepadaku.

ABSTRAK

SITTI NUR AISYAH. 2021. *Simbol dalam Doangang Berbahasa Makassar.* Skripsi. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing Muhammad Akhir dan Muhammad Dahlan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna *doangang* yang tersirat di balik simbol-simbol dalam *doangang* berbahasa Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata atau kalimat-kalimat yang membentuk sebuah *doangang* yang berbahasa Makassar. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat yang menggunakan *doangang* yang berlokasi di Desa Salajo Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. Pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik inventarisasi data, wawancara, dengar simak, dan catat.

Hasil penelitian ini menunjukkan tiga jenis *doangang* yang diteliti, yaitu jenis *doangang* yang pertama *doangang* kesehatan, terdapat simbol *kalli bassi*, *urak bassi* dan *anging kupasang jeknek*. Jenis *doangang* kedua yaitu *doangang* kecantikan, terdapat simbol *kualle ri rammang kebo*, *jeknek ri batang kaca*, dan *bunga biraeng kukangkang*. Jenis *doangang* ketiga yaitu *doangang* kepintaran, terdapat simbol *Allah nurung*, *Adam dan Muhammad*, *teai cekla kukangkang*, dan *gatta golla kuingbolong*. Masing-masing simbol *doangang* di atas memiliki makna tersendiri dalam teks *doangang* yang dijadikan sebagai suatu penyampaian yang mencerminkan pola pikir yang dimiliki oleh masyarakat Makassar.

Kata Kunci : *Simbol, Doangang, Berbahasa Makassar.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. Atas limpahan rahmat dan taufik-Nya kepada penulis sehingga penyusunan skripsi dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Penulisan skripsi ini dibuat untuk memenuhi salahsatu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Skripsi ini berjudul *Simbol dalam Doangang Berbahasa Makassar*. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terima kasih dan penghargaan yang tidak terhingga terutama kepada:

Kedua orang tua saya Ayahanda Amiruddin Sidja dan Ibunda Nurlaela, S.Pd., yang telah memberikan motivasi serta iringan do'a.

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag., Rektor, atas segala kebijakan dan perjuangannya membangun Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., PhD., Dekan Fakultas dan Ilmu Pendidikan. Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Dr. Muhammad Akhir, M.Pd., dosen pembimbing I dan Muhammad Dahlan, S.Pd., M.Pd., dosen pembimbing II. Dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, dorongan, dalam menyusun skripsi sehingga dapat terselesaikan. Bapak / Ibu dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada penulis.

Sahabat-sahabatku tercinta yang selalu setia mendengarkan keluh kesah penulis, selalu menghibur, serta selalu memberikan semangat dan do'a kepada saya.

Teman-teman Angkatan 2017 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya kelas A yang telah penulis anggap sebagai saudara sendiri terima kasih atas kebersamaannya dalam melewati masa perkuliahan yang tidak singkat ini.

Penulis menyadari sebagai manusia biasa yang tidak terlepas dari segala khilaf dan keterbatasan sehingga skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif.

Penulis berharap semoga segala bantuan, petunjuk, dorongan, dan pengorbanan yang telah diberikan oleh berbagai pihak yang membantu hingga terselesaikannya skripsi ini bernilai ibadah dan memperoleh imbalan yang berlipat ganda di sisi Allah Swt. Aamiin.

Makassar, Mei 2021

Penulis

Sitti Nur Aisyah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka	8
1. Penelitian Relevan	8
2. Hakikat Sastra	12
3. Jenis – jenis Sastra	13
4. Hakikat Semantik	16
5. Hakikat Makna dan Simbol	21
6. Hakikat Doangang	24
B. Kerangka Pikir	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	33
B. Desain Penelitian	33
C. Definisi Istilah.....	34
D. Data dan Sumber Data	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Analisis Data.....	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	38
B. Pembahasan.....	56

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	60
B. Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan bagian dari gambaran kehidupan sosial yang disajikan melalui perenungan sehingga dapat hasil karya yang tercipta benar-benar citraan dari perkembangan zaman yang terjadi pada masyarakat. Di dalam karya sastra sering kita jumpai berbagai kisah yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat seperti kehidupan politik, ekonomi sosial, budaya, dan agama. Oleh karena itu karya sastra tidak serta-merta murni sebuah hayalan dan imajinasi karya fiksi, tetapi sebuah karya sastra yang lahir melalui tempaan pengalaman penulisnya.

Pada saat ini, pemerintah Indonesia sudah melakukan usaha ke arah pemeliharaan sastra lisan, yang dengan demikian telah diakui kepentingannya, secara umum usaha tersebut masih terbatas. Keterbatasan penelitian, pengembangan, dan pembinaan sastra lisan kemungkinan disebabkan oleh faktor dana dan faktor objek yang diteliti. Mengingat dana dan usaha yang diperlukan tidak sedikit dan masalah ini merupakan keprihatinan nasional yang melibatkan semua pihak utamanya peneliti masalah kesusastraan. Karya sastra lisan adalah karya sastra yang bentuknya murni lisan, sastra lisan dikatakan sebagai sastra dari mulut ke mulut. Ciri dari sastra lisan adalah bersifat statis, mengulang-ulang berbagai ungkapan

saja, dengan ungkapan tersebut membuktikan bahwa sastra lisan itu ada wujudnya dan ada masyarakatnya yaitu masyarakat pemilik, penikmatnya dan kalayak. Selain itu sastra lisan merupakan bagian kebudayaan Indonesia yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang perlu terus dilestarikan. Karena fungsi dan kedudukan sastra lisan, sangat penting untuk mendukung usaha dan kegiatan pengembangan sastra di Indonesia.

Penelitian sastra lisan yang terdapat di wilayah Indonesia perlu terus dikembangkan. Karena jika tidak segera diteliti, sastra lisan akan berangsur hilang. Penutur sastra lisan, satu persatu meninggal dunia, sedangkan generasi muda sendiri kurang berminat terhadap sastra daerah. Jika hal ini terjadi, maka warisan budaya yang merupakan kekayaan bangsa Indonesia itu akan lenyap. Sastra daerah juga berfungsi sebagai penunjang perkembangan bahasa daerah dan sebagai pengungkap pikiran serta sikap dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, sastra daerah yang masih terbengkalai perlu diselamatkan, dipelihara, dan dikembangkan. Usaha penyelamatan ini, bukan saja penting dan berguna bagi masyarakat pendukung sastra yang bersangkutan, melainkan juga bermanfaat bagi kebudayaan nasional.

Menurut Abdullah (1985 : 1) menjelaskan bahwa penggalian, inventarisasi, dan perkembangan kebudayaan daerah mempunyai arti tidak hanya bagi kepentingan kebudayaan daerah itu sendiri, melainkan juga kebudayaan nasional. Di daerah pemakaian bahasa Makassar, terdapat warisan sastra lisan yang mempunyai nilai-nilai yang tinggi. Warisan sastra

lisan tersebut adalah *doangang* yang merupakan salah satu bentuk puisi dalam kesusastraan Makassar. Sampai saat ini, penelitian sastra lisan tersebut, masih sangat kurang dibandingkan dengan hasil penelitian sastra lisan daerah lain seperti sastra lisan Jawa dan Bali.

Sastra lisan Makassar khususnya *doangang*, hingga saat ini sebagian besar masih tersimpan dalam ingatan orang-orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat yang kian hari jumlahnya berkurang keadaan semacam ini akan membawa akibat yang tidak menguntungkan bagi sastra lisan itu sendiri. Apabila keadaan semacam ini dibiarkan berlarut-larut akhirnya pada suatu saat, sastra lisan Makassar akan musnah. Di sisi lain diketahui bahwa sastra lisan Makassar juga mengandung nilai-nilai moral, cita-cita, pandangan hidup, serta pedoman hidup nenek moyang kita. Jadi jelaslah bahwa sastra lisan Makassar mempunyai kedudukan dan fungsi yang penting untuk tetap terpelihara dan dilestarikan.

Doangang bagi masyarakat Makassar sangat memegang peranan penting dalam kehidupannya sehari-hari. *Doangang* dianggap atau dipercaya dapat mengobati, menambah kecantikan dan membuat pintar. Pemakaian bahasa dalam *doangang* diatur dengan sebaik-baiknya agar tidak ada kata atau bunyi yang sumbang keindahan dan kehalusan bahasanya sangat diutamakan dalam *doangang*, sehingga bentuk yang demikian ini sudah jelas bahwa *doangang* dapat digolongkan sebagai hasil kesusastraan. *Doangang* ada yang sudah ditulis ada pula yang belum. Ada juga yang ditulis dalam

bahasa Makassar kuno yang bahasanya tidak sama dengan bahasa yang kita pakai sehari-hari.

Doangang dalam istilah bahasa Indonesia dikenal dengan nama mantra, *doangang* adalah salah satu bentuk puisi Makassar. (Rahman, 1984 : 92), berpendapat bahwa *Doangang* adalah puisi yang banyak disamakan dengan mantra-mantra, berasal dari kata *do'a* (*doangang*) artinya permintaan atau harapan. Mantra berasal dari bahasa sansekerta yaitu "mantra" atau "manir", dalam masyarakat melayu mantra biasa dikenal sebagai serapah, jampi atau seru. Mantra diucapkan dengan menggunakan bahasa yang kadang-kadang tidak dipahami maknanya (misalnya menggunakan kata-kata asing atau kuno), justru disitulah terletak dan terciptanya suasana gaib dan keramat.

Dari segi kegunaannya *doangang* (mantra) bermacam-macam dan keseluruhan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu mantra putih dan mantra hitam. Jenis mantra putih adalah yang bertujuan baik bagi kehidupan orang banyak, sedangkan mantra hitam untuk maksud-maksud jahat. Jenis mantra golongan putih banyak dipakai terutama di pelosok-pelosok desa. Jenis *doangang* (mantra) putih ini banyak dipakai masyarakat Makassar dalam kehidupan sehari-hari waktu dulu.

Walaupun *doangang* dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Makassar sudah jarang yang menggunakannya bahkan nyaris terlupakan dan tidak terpakai namun tetap perlu dilestarikan sebagai karya sastra untuk didokumentasikan dan diteliti. Usaha ini bukan berarti ada keyakinan bahwa

doangang ini akan bermanfaat atau bisa kita memiliki kekuatan mistiknya saat dibaca tetapi penelitian ini hanya semata-mata ingin mengungkapkan makna simbol yang terdapat dalam *doangang* tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik karena peneliti akan menganalisis sebuah karya sastra lisan seperti *doangang* untuk mengetahui makna simbol yang terkandung di dalamnya. Hal ini bertujuan memberikan gambaran atau pengungkapan makna dibalik kata yang terdapat dalam *doangang*. *Doangang* banyak menggunakan kata-kata kiasan sebagai simbol, bahasa simbolik ini mencerminkan pola pikir masyarakat Makassar yang tinggi.

Dari uraian di atas, maka masalah ini sangat menarik untuk diteliti. Karena berdasarkan pengamatan peneliti, sampai saat ini belum ada hasil penelitian yang membahas secara akurat mengenai makna simbol yang terdapat dalam *doangang*. Dengan dasar pemikiran inilah, penulis akan meneliti makna simbol dalam *doangang* Makassar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah makna simbol dalam *doangang* berbahasa Makassar berdasarkan pengobatan?
2. Bagaimanakah makna simbol dalam *doangang* berbahasa Makassar berdasarkan kecantikan?

3. Bagaimanakah makna simbol dalam *doangang* berbahasa Makassar berdasarkan kepintaran?

C. Tujuan Penelitian

Doangang merupakan salah satu bentuk sastra lisan lama dalam masyarakat Makassar dengan mempergunakan simbol. Simbol yang ada pada *doangang* tersebut mempunyai banyak makna tertentu dan sekaligus memberikan arti teks secara keseluruhan. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan makna *doangang* yang tersirat di balik simbol-simbol.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi khasanah ilmu pengetahuan tentang makna simbol dalam *doangang* Makassar.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan gambaran kepada pembaca tentang makna simbol yang terkandung dalam *doangang* sebagai salah satu karya sastra lisan Makassar.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk membina dan mengembangkan karya sastra daerah khususnya karya sastra lisan *doangang* yang berbahasa Makassar.

- c. Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan atau pertandingan bagi mahasiswa atau pihak lain yang akan melakukan penelitian yang sejenis.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

Usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam membahas masalah yang diuraikan, diperlukan sejumlah teori yang menjadi kerangka landasan di dalam melakukan penelitian sebagai salah satu sistem berpikir ilmiah sehubungan dengan itu maka penulis membahas beberapa teori yang dianggap relevan dan fokus yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian Relevan

Merujuk dari berbagai penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan makna dan simbol di suatu daerah yang sering dilakukan oleh peneliti-peneliti lain, diantaranya :

Penelitian Husnawati (2018) dengan judul “Makna simbolik tradisi mappatabe masyarakat bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan proses komunikasi simbolik dalam tradisi mappatabe dan memahami makna tabe bagi masyarakat Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. Hasil penelitian ini menunjukkan makna simbolik tradisi mappatabe yaitu penghormatan dengan cara membungkukkan badan dan tangan diarahkan ke bawah.

Persamaan penelitian Husnawati dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada aspek makna simbolik. Perbedaan penelitian Husnawati dengan penelitian yang dilakukan adalah dari segi objek yang diteliti yaitu penelitian Husnawati menganalisis makna simbolik tradisi mappatabe masyarakat bugis dikecamatan Kajuara kabupaten Bone sedangkan penelitian yang dilakukan yaitu menganalisis makna dalam *doangang* Makassar.

Penelitian Muhammad Idris (2018) dengan judul "Makna pappaseng tomatoa masyarakat Bugis Sinjai (Tinjauan semantik sastra tutur)" Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan makna pappaseng tomatoa masyarakat Bugis Sinjai. Penelitian ini menginformasikan bahwa makna pappaseng tomatoa sangat penting untuk diketahui, utamanya bagi generasi muda sebagai suatu budaya yang menjadi falsafah hidup masyarakat Bugis Sinjai.

Persamaan penelitian Muhammad Idris dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pendekatan yang digunakan peneliti yaitu pendekatan semantik dan mengkaji suatu makna. Perbedaan penelitian Muhammad Idris dengan penelitian yang dilakukan adalah dari segi objek yang diteliti yaitu penelitian Muhammad Idris menganalisis makna pappaseng tomatoa sedangkan penelitian yang dilakukan yaitu menganalisis makna dalam *doangang* Makassar.

Penelitian Agustinus Rustanta (2019) dengan judul jurnal "Makna simbolik busana sarung Kyai Ma'ruf Amin". Penelitian ini bertujuan

mendesripsikan makna yang terkandung dalam komunikasi nonverbal Ma'ruf Amin dalam artifak busana yang dikenakan pada saat penetapan Jokowi–Ma'ruf di kantor KPU sebagai pemenang dalam kotestasi pemilihan Presiden dan Wakil Presiden pada 30 Juni 2019. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sarung secara denotasi hanyalah selembar kain yang dijahit sehingga menyerupai tabung yang dipakai sebagai penutup tubuh. Sarung merupakan alat komunikasi bahwa sarung memiliki makna yang sangat dalam yaitu jati diri bangsa, kesederhanaan, identitas diri, fleksibilitas, keanggunan, perlawanan pada budaya Barat yang menyebabkan kemerosotan moral, dan islami.

Persamaan penelitian Agustinus Rustanta dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada aspek simbolik dan menggunakan pendekatan semantik. Perbedaan penelitian Agustinus Rustanta dengan penelitian yang dilakukan adalah dari segi objek yang diteliti yaitu penelitian relevan menganalisis makna simbolik busana sarung Kyai Ma'ruf Amin sedangkan penelitian yang dilakukan yaitu menganalisis simbol dalam *doangang* Makassar.

Penelitian Eka Satriana (2015) dengan judul jurnal “Makna ungkapan pada upacara perkawinan adat Bulukumba di Desa Buhung Bundang Kec. Bonttotiro Kab. Bulukumba” Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan makna ungkapan pada upacara perkawinan adat Bulukumba di Desa Buhung Bundang Kec. Bonttotiro Kab. Bulukumba. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkawinan adat Bulukumba terdapat beberapa tahap mulai dari tahap praperkawinan,

tahap perkawinan hingga pascaperkawinan. Masyarakat bulukumba menganggap ungkapan pada upacara perkawinan adat Bulukumba memiliki nilai-nilai dan makna yang tinggi didalamnya.

Persamaan penelitian Eka Satriana dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pendekatan yang digunakan peneliti yaitu pendekatan semantik dan mengkaji suatu makna. Perbedaan penelitian Eka Satriana dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari segi objek yang diteliti yaitu penelitian Eka Satriana menganalisis makna ungkapan pada upacara perkawinan adat Bulukumba di Desa Buhung Bundang Kec. Bontotiro Kab. Bulukumba sedangkan penelitian yang dilakukan yaitu menganalisis simbol dalam *doangang* Makassar.

Berdasarkan penelitian di atas maka dapat di simpulkan melalui persamaan dan perbedaannya, yaitu dari keempat penelitian di atas mengkaji tentang simbol dan makna. Akan tetapi, berbeda dengan judul yang akan diteliti penulis, di sini penulis lebih memfokuskan simbol dalam *doangang* Makassar.

Dari uraian hasil skripsi dan jurnal di atas, belum ada yang mengupas secara rinci tentang simbol dalam *doangang* Makassar, maka peneliti berusaha menjelaskan apa saja simbol yang terkandung dalam *doangang* Makassar. Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penulis berkesimpulan bahwa objek penelitian ini masih sedikit yang menelitinya, sehingga membuat peneliti tertarik untuk menjadikan karya tulis dalam bentuk proposal.

2. Hakikat Sastra

Sastra merupakan bagian dari gambaran kehidupan sosial yang disajikan melalui perenungan sehingga dapat hasil karya yang tercipta benar-benar citraandari perkembangan zaman yang terjadi pada masyarakat. Di dalam karya sastra sering kita jumpai berbagai kisah yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat seperti politik, ekonomi sosial, budaya, dan agama. Oleh karena itu, meskipun dikatakan karya fiksi, sebuah karya sastra tidak serta-merta murni sebuah hayalan dan imajinasi. Akan tetapi, sebuah karya sastra lahir melalui tempaan pengalaman penulisnya.

Menurut Emzir (2015 : 5), berpendapat bahwa sastra berasal dari Jawa Kuna yang berarti tulisan. Kata sastra dalam khasanah Jawa Kuna berasal dari bahasa sansekerta yang berarti kehidupan. Akar kata bahasa sansekerta adalah sas yang berarti mengarahkan, mengajar atau memberi petunjuk atau instruksi sedangkan akhiran tra biasanya menunjukkan alat atau sarana. Sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi dan buku pengajaran. Sastra merupakan segala sesuatu yang tertulis dan ilmunya tidak terbatas.

Menurut Zulela (2012 : 13), berpendapat bahwa sastra sangat berharga sehingga perlu diajarkan dalam jenjang pendidikan formal sedini mungkin karena sastra sangat berguna bagi individu, dimanapun dan kapanpun. Keindahan dalam sebuah karya sastra adalah suatu tugas utama seorang sastrawan dalam menyajikan karya sastra, dengan banyaknya jumlah

sastrawan hingga saat ini, menjadikan persaingan sebagai motivasi untuk mendapatkan perhatian dari pembaca.

3. Jenis – jenis Karya Sastra

a. Puisi

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poima* 'membuat' atau *poesis* 'pembuatan', dan dalam bahasa Inggris disebut *poema* atau *poetry*. Puisi diartikan "membuat" dan "pembuatan" karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah. Puisi didefinisikan sebagai seni tertulis dimana bahasa digunakan untuk kualitas estetikanya untuk tambahan atau selain arti semantiknya.

Isi yang terkandung di dalam puisi merupakan cerminan pengalaman, pengetahuan, dan perasaan penyair yang membentuk sebuah dunia yaitu puisi. Secara umum puisi dapat diartikan sebagai sebuah karya sastra yang mengandung unsur irama, ritma, diksi, lirik dan menggunakan kata kiasan dalam setiap baitnya untuk menciptakan estetika bahasa yang padu. Puisi merupakan karya sastra yang berasal dari hasil perasaan dan ekspresi yang diungkapkan oleh penyair.

Menurut Hasanuddin (2002 : 5), berpendapat bahwa puisi adalah pernyataan perasaan imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur

batinnya. Puisi dibedakan menjadi dua yaitu puisi lama dan puisi baru, dalam penelitian ini menganalisis karya sastra berupa puisi lama yaitu mantra. Mantra biasa dikenal sebagai serapah, jampi atau seru. Mantra diucapkan dengan menggunakan bahasa yang kadang-kadang tidak dipahami maknanya (misalnya menggunakan kata-kata asing atau kuno), justru disitulah terletak dan terciptanya suasana gaib dan keramat.

Puisi lama atau kerap disebut puisi konvensional adalah salah satu jenis macam-macam puisi yang ada. Jenis puisi ini masih terikat oleh persajakan, pengaturan larik dalam setiap bait, dan jumlah kata dalam setiap larik, serta musikalitas puisi sangat diperhatikan. Puisi lama sudah muncul sejak zaman dahulu dan sering digunakan dalam upacara-upacara adat. Berikut beberapa ketentuan dari puisi lama, yaitu:

- 1) Jumlah kata dalam 1 baris
- 2) Jumlah baris dalam 1 bait dapat 2, 4 atau lebih
- 3) Banyaknya suku kata
- 4) Rima dan irama

Selain ketentuan dari puisi lama di atas, terdapat ciri-ciri dari puisi lama, sebagai berikut:

- 1) Terlihat kaku karena harus mengikuti aturan
- 2) Biasanya tidak diketahui pengarangnya karena puisi lama hasil karya turun temurun
- 3) Disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut

b. Prosa

Prosa berasal dari bahasa Inggris 'prose' yang mengacu pada pengertian luas dan tidak hanya merujuk pada salah satu genre tulisan sastra, tapi juga karya non fiksi seperti esai, artikel, rubrik eksposisi dan sebagainya. Sementara prosa dalam arti suatu kisah yang merangkai berbagai peristiwa berdasarkan imajinasi seperti novel, cerpen, dan novelette lebih tepat disebut dengan istilah prosa fiksi atau cerita fiksi. Oleh karena itu kemudian menjadi salah satu dari dua jenis prosa menurut isinya, yaitu prosa fiksi dan prosa nonfiksi.

Menurut Aminuddin (2002 : 66), berpendapat bahwa prosa fiksi adalah kisah atau cerita yang diembankan oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar, serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya, sehingga menjalin suatu cerita. Prosa adalah kata benda fiksi dalam bahasa Indonesia, secara singkat sesuatu yang dibentuk, sesuatu yang diciptakan, sesuatu yang imajinasikan.

c. Drama

Drama berasal dari bahasa Yunani 'draomai' yang berarti 'berbuat atau bertindak'. Drama disebut juga sandiwara, kata ini berasal dari bahasa Jawa 'sandi' yang berarti 'tersembunyi' dan 'wara' yang berarti 'ajaran' dengan demikian, sandiwara berarti ajaran yang tersembunyi dalam tingkah laku dan percakapan.

Menurut Tjahjono (1988 : 186), berpendapat bahwa drama termasuk dalam karya sastra adalah naskah ceritanya. Sebagai karya sastra, drama memiliki keunikan tersendiri. Sebagai karya sastra, drama memiliki keunikan tersendiri. Drama diciptakan bukan untuk dibaca saja, namun juga harus memiliki kemungkinan untuk dipentaskan. Drama sebagai tontonan atau pertunjukan inilah yang sering disebut dengan istilah teater. Sebagai sebuah seni pertunjukan, drama memiliki sifat ephemeral, artinya bermula pada suatu malam dan berakhir pada malam yang sama.

4. Hakikat Semantik

Secara etimologi kata semantik berasal dari bahasa Inggris 'semantics', kata sifatnya semantik. Semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna to signify atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantic mengandung pengertian "studi tentang makna". Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tatanan bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkatan tertentu. Apabila komponen bunyi umumnya menduduki tingkat pertama, tata bahasa pada tingkat kedua, maka komponen makna menduduki tingkatan paling akhir. Semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat, dan antropologi.

Menurut Kridalaksana (1984 : 174), semantik adalah :

- a. Bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna dari ungkapan dan juga struktur makna suatu bicara.
- b. Sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa semantik ingin membicarakan makna lewat bahasa, baik itu berupa ungkapan ataupun yang sejenisnya semisal doangang serta menyelidiki makna dan arti dalam suatu bahasa. Para linguistik membahas semantik dari berbagai sudut pandang. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dalam bidang makna sehingga timbullah bermacam-macam teori semantik, seperti berikut ini:

- a. Semantik Behavioris

Semantik behavioris adalah salah satu jenis teori makna, mengenai makna suatu kata atau ungkapan bahasa dengan rangsangan yang menimbulkan tanggapan-tanggapan yang ditimbulkan oleh ucapan tersebut. Teori ini menanggapi bahasa sebagai semacam kelakuan yang mengembalikannya kepada teori stimulus dan respons. Makna menurut teori ini merupakan rangsangan untuk menimbulkan perilaku tertentu sebagai respons kepada rangsangan sebelumnya. Secara umum, terdapat beberapa ciri behavioris, antara lain :

1. Mempercayai bahwa binatang dan manusia memiliki ciri perilaku dasar yang sama sehingga tokoh behaviorisme dalam semantic juga membandingkan bahasa binatang dengan bahasa manusia.

2. Perilaku manusia dalam berbahasa pada dasarnya bertolak dari dan dibentuk oleh faktor sosial, memiliki konsep mekanisme dalam kehidupan manusia seperti ditandai oleh adanya stimulus dan respon.

b. Semantik Deskriptif

Semantik deskriptif adalah kajian semantik yang khusus memperhatikan makna yang sekarang berlaku. Makna kata ketika kata itu untuk pertama kali muncul, tidak diperhatikan. Misalnya, dalam bahasa Indonesia ada kata juara. Makna kata juara yang diperhatikan yakni orang yang mendapat peringkat teratas dalam pertandingan atau perlombaan. Orang tidak memperhatikan makna sebelumnya.

Semantik deskriptif pun hanya memperhatikan makna sekarang dalam bahasa yang diketahui secara umum, dan bukan karena kata tersebut kebetulan ada dalam bahasa daerah atau dialek bahasa yang bersangkutan. Misalnya, dalam bahasa Indonesia terdapat kata bertele-tele yang bermakna berpanjang-panjang. Orang tidak akan memperhatikan makna kata itu dari bahasa daerah lain, misalnya dari bahasa Gorontalo.

c. Semantik Generatif

Semantik generatif adalah kajian semantik yang khusus memperhatikan makna yang muncul dalam kalimat. Konsep-konsep yang terkenal dalam aliran ini, adalah :

1. Kompetensi, yaitu kemampuan atau pengetahuan bahasa yang dipahami dalam komunikasi.

2. Struktur luar, yaitu unsur bahasa berupa kata atau kalimat yang seperti terdengar.
 3. Struktur dalam, yaitu makna yang berada dalam struktur luar.
- d. Semantik Struktural

Semantik struktural adalah menganggap setiap bahasa adalah sistem, sebuah hubungan struktur yang unik yang terdiri dari satuan-satuan yang disebut struktur. Struktur itu terjelma dalam unsur berupa fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana yang membaginya menjadi kajian fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana.

e. Semantik Leksikal

Semantik leksikal adalah kajian semantik yang lebih memusatkan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Semantik leksikal lebih memfokuskan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Mengenai semantik leksikal tidak terlalu sulit, sebuah kamus merupakan contoh yang tepat untuk semantik leksikal. Makna tiap kata diuraikan. Jadi, semantik leksikal memperhatikan makna yang terdapat di dalam kata sebagai satuan mandiri.

f. Semantik Logika

Semantik logika adalah cabang logika modern yang berkaitan dengan konsep-konsep dan notasi simbolik dalam analisis bahasa. Semantik logika mengkaji sistem makna yang dilihat dari logika seperti yang berlaku dalam matematika yang mengacu kepada pengkajian makna atau penafsiran ujaran, terutama yang dibentuk dalam sistem logika atau disebut semantik murni.

Dalam semantik logika dibahas makna proporsi yang dibedakan dengan kalimat, sebab kalimat yang berbeda dalam bahasa yang sama dapat diujarkan dalam proporsi yang sama. Sebaliknya, sebuah kalimat dapat diujarkan dalam dua atau lebih proporsi. Proporsi boleh benar boleh salah, dan lambang disebut sebagai variabel proporsional dalam semantik logika.

g. Semantik Gramatikal

Semantik gramatikal adalah studi semantik yang khusus mengkaji makna yang terdapat dalam satuan kalimat. Kalimat masih duduk, kakak sudah lama tidur, susah dianalisis. Orang tidak boleh menafsirkan dari keseluruhan isi kalimat ini, bahkan sesuatu yang ada di balik kalimat ini. Kalimat ini dapat diceritakan seperti ini ; Ada dua orang bersahabat, katakanlah, Zhadela. Zhadela bertamu ke rumah Zeyn. Zhadela masih ada hubungan keluarga dengan Zeyn, karena itu adik Zeyn menyapa Zhadela, kakak. Rupanya May masih asing di rumah Zeyn, sedangkan si Zhadela karena masih ada hubungan keluarga, ia bebas. Pukul 13.10 Zhadela langsung makan tanpa mengajak May. Selesai makan karena mengantuk, Zhadela langsung tidur. Hal itu pun tidak diketahui oleh May. Rupanya May keasyikan membaca majalah. Kenyataan ini terlihat oleh adik Zeyn, lalu ia berkata kepada May, "Masih duduk, kakak sudah lama tidur."

h. Semantik Historis

Semantik historis adalah studi semantik yang mengkaji sistem makna dalam rangkaian waktu. Studi semantik historis ini menekankan studi makna dalam rentangan waktu, bukan perubahan bentuk kata. Perubahan bentuk kata

lebih banyak dikaji dalam linguistik historis. Asal-usul kata menjadi bagian studi etimologi. Semantik ini membandingkan kata-kata berdasarkan periode atau antara kata pada masa tertentu dengan kata pada bahasa yang lain. Misalnya dalam BI terdapat kata padi dan dalam bahasa Jawa terdapat kata pari. Fonem /d/ dan /r/ berkorespondensi. Semantik merupakan hal yang abstrak, karena semantik merupakan hal yang abstrak, maka apa yang ditampilkan oleh semantik sekadar membayangkan kehidupan mental pemakai bahasa. Kehidupan mental pemakai bahasa tentu sangat luas karena pemakai bahasa dapat dilihat sebagai makhluk individual sekaligus sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial maka pengalamannya bertambah luas, dan karena itu kosa katanya bertambah banyak. Oleh karena itu pemahaman makna kata bertambah luas.

5. Hakikat Makna dan Simbol

Makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi di mana penutur mengujarkannya. Makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti. Batasan tentang pengertian makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata. Dengan adanya interaksi antar manusia dalam suatu kelompok budaya maka terbentuklah simbol-simbol yang

memiliki makna. Manusia dapat saling berkomunikasi karena ada makna yang dimiliki bersama.

Makna dapat pula dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya (faktual), seperti apa yang ditemukan didalam kamus. Oleh karenanya, makna denotatif lebih bersifat publik dan universal. Sementara makna konotatif adalah makna denotatif yang ditambahkan dengan segala gambaran, ingatan, perasaan, yang ditimbulkan oleh kata atau simbol tersebut, sehingga makna konotatif lebih bersifat subjektif dan emosional.

Sobur (2013 : 263) berpendapat bahwa denotatif atau denotasi sebagai makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu, dan bersifat objektif. Sehingga makna sebenarnya dari objek yang didasarkan dan dapat diterima secara umum.

Mulyana (2013 : 266), berpendapat bahwa makna konotatif sebuah kata dipengaruhi dan ditentukan oleh dua lingkungan, yaitu lingkungan tekstual dan lingkungan budaya. Yang dimaksud dengan lingkungan tekstual adalah semua kata di dalam paragraf dan karangan yang menentukan makna konotatif itu. Contohnya jika kata “kuda” diikuti dengan kata “Arab” akan berbeda maknanya jika diikuti dengan kata “perunggu”. Kata kuda Arab dan kuda perunggu menjadi dua ungkapan (frase) yang mengandung makna konotasi lain.

Makna denotatif pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Jadi, makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Misalnya kata perempuan dan wanita kedua kata itu mempunyai dua makna yang sama, yaitu manusia dewasa bukan laki-laki. Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai nilai rasa, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi. Tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral. Makna konotatif dapat juga berubah dari waktu ke waktu. Misalnya kata ceramah dulu kata ini berkonotasi negatif karena berarti cerewet, tetapi sekarang konotasinya positif.

Dalam konsep peirce, simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan yang ditandakan (petanda) bersifat konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya. Dalam arti demikian, kata misalnya, merupakan salah satu bentuk simbol karena hubungan kata dengan dunia acuannya ditentukan berdasarkan kaidah kebahasaannya. Kaidah kebahasaan itu secara artificial dinyatakan berdasarkan konvensi masyarakat pemakaiannya.

Istilah simbol sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kata simbol berasal dari bahasa Yunani *syballeim* (kata kerja) yang berarti

menyusun, membuat bersama. Kata bendanya *sainbolan* yang berarti merek, lambang, atau tanda simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbol itu sendiri. Simbol tidak dapat disikapi isolative, terpisah dari hubungan asosiatif dengan lainnya. Pada dasarnya, simbol dapat dibedakan dalam beberapa bentuk, yaitu :

- a. Simbol-simbol universal, berkaitan dengan arketipos, misalnya tidur sebagai lambang kematian.
- b. Simbol kultural yang dilatar belakangi oleh suatu kebudayaan tertentu, misalnya keris dalam kebudayaan jawa.
- c. Simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa simbol ditentukan oleh konteksnya. Simbol tidak dapat disikapi isolative, terpisah dari hubungan asosiatif dengan lainnya. Oleh karena itu, sastrawan mengajukan konteks itu dan pembacalah yang menentukan maknanya. Artinya, pembaca telah memiliki sejumlah informasi untuk menentukan makna simbol tersebut.

6. Hakikat Doangang

Doangang dalam istilah bahasa Indonesia dikenal dengan nama mantra, *doangang* adalah salah satu bentuk puisi Makassar. (Rahman, 1984 : 92), berpendapat bahwa *Doangang* adalah puisi yang banyak disamakan dengan mantra-mantra, berasal dari kata doa (*doang*) artinya permintaan atau

harapan. Mantra berasal dari bahasa sansekerta yaitu “mantra” atau “manir”, dalam masyarakat melayu mantra biasa dikenal sebagai serapah, jampi atau seru. Mantra diucapkan dengan menggunakan bahasa yang kadang-kadang tidak dipahami maknanya (misalnya menggunakan kata-kata asing atau kuno), justru disitulah terletak dan terciptanya suasana gaib dan keramat.

Dari segi kegunaannya *doangang* (mantra) bermacam-macam dan keseluruhan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu mantra putih dan mantra hitam. Jenis mantra putih adalah yang bertujuan baik bagi kehidupan orang banyak, sedangkan mantra hitam untuk maksud-maksud jahat. Jenis mantra golongan putih banyak dipakai terutama di pelosok-pelosok desa. Jenis *doangang* (mantra) putih ini banyak dipakai masyarakat Makassar dalam kehidupan sehari-hari.

Doangang Makassar dianggap dapat memberi berkah dalam melakukan aktivitas di muka bumi ini, dan tidak semua orang dapat memiliki atau menguasainya. Karena *doangang* (mantra) adalah sesuatu yang tidak bisa dibangga-banggakan oleh pemiliknya. Berkah atau manfaat *doangang* dapat saja tidak berguna kalau tidak dijaga dengan baik mengenai syarat-syaratnya yang dalam bahasa Makassar dikenal dengan istilah *ambara*, jadi tidak semua orang yang mengerti *doangang* dapat mempergunakannya karena *doangang* memerlukan persyaratan khusus yang paling vital yaitu keyakinan pada kemampuan daya gaib terhadap *doangang* yang dipakai.

Apabila seseorang tidak yakin akan keampuhan *doangang* yang dipakai tersebut, maka kemungkinan besar *doangang* (mantra) tidak dapat

bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Persyaratan yang lainnya adalah jangan bersikap sombong, kalau bersikap demikian maka suatu saat kemampuan *doangang* akan dimurkai oleh Allah SWT. Jadi pada hakikatnya *doangang* Makassar harus dilandasi dengan keimanan dan rasa ketaqwaan serta belas kasih kepada semua manusia.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *doangang* adalah jenis karya sastra puisi lama berupa mantra yang dibagi menjadi dua jenis yaitu mantra putih dan mantra hitam. *Doangang* dipercaya oleh masyarakat Makassar dapat memberi berkah dalam aktivitas dimuka bumi dan tidak semua orang dapat menguasainya. Apabila seseorang tidak yakin akan kemampuan *doangang* yang dipakai tersebut, maka kemungkinan besar *doangang* (mantra) tidak dapat bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Oleh karena itu ada persyaratan khusus yaitu seseorang yang ingin menguasai *doangang* tidak memiliki sifat yang sombong.

Contoh *Doangang* (mantra)

a. Pengobatan

Pakrisi Gigi

Bassi jintu kallik keboknu

Tana kanre bukbuk

Tana pammantanggi pammanraki

Terjemahan :

Sakit Gigi

Besi itu pagar putihmu

Tidak dimakan ulat

Tidak disinggahi perusak

Pakkinta Cerak

Bassi kalli bassi

Bukkuleng bassi

Urak bassi

Kupake pakjempang

Terjemahan :

Penahan Darah

Besi Pagar besi

Kulit besi

Urat besi

Kupakai sebagai penutup

Pakrisi Battang

Anging kupasang jeknek

Loklorokko sulukko

Sierang nappasa

Sierang saki

Terjemahan :

Sakit Perut

Angin kupesan air

Mengalirlah keluarlah

Bersama nafas

Seiring penyakit

b. Kecantikan

Akbaju

Kualle ri rammang kebo

Kualle ri bungaria-ria

Kuntu bunga takkombongku

Kunisaile

Nicininijanjangnakmole-mole

Terjemahan :

Memakai Baju

Saya ambil di awan putih

Kuambil di bunga ria-ria

Bagaikan bunga yang mekar

Ku ditengok

Dilihat dipandang berulang kali

Akjeknek

Jeknek ri bintang kaca

Bintang kacanya cahayaku

Cahayanya Allah

Cahayanya Rasulullah

Terjemahan :

Mandi

Air di bintang kaca

Bintang kacanya cahayaku

Cahayanya Allah

Cahayanya Rasulullah

Ajjappa

Bunga biraeng kukangkang

Bunga bulang kusoeang

Bunga nungai ri lino

Inakke ngaseng pata

Sabak Allah Taala



Terjemahan :

Berjalan

Bunga biraeng yang kugenggam

Bunga bulan kuayunkan

Bunga yang kau suka di dunia

Saya semua yang punya

Karena Allah

c. Kepintaran

Tarang Ati

Allah nurung

Adam Muhammad

Barakka lailaha illalla

Terjemahan :

Pintar

Allah yang menurungkan

Adam Muhammad

Semoga diberkahi oleh allah

Pattui Tubu

Alla Taala ammenteng ilalang nyawaku

Nabi Muhammad ammenteng ilalang tallasakku

Jibiraele ilalang rikagas – singangku

Terjemahan :

Penyegar Badan

Allah berdiri di dalam jiwaku

Nabi Muhammad berdiri di dalam hidupku

Jibril berdiri di kekuatanku

Sikola

Taniak cekla kukangkang

Gatta golla kukingbolong

Sikuntu teknea ri lino

Napakniaka Allah Taala

Inakke ngaseng pata

Terjemahan :

Sekolah

Tidak ada garam yang kugenggam

Getah gula yang kubawa

Semua yang manis di dunia

Yang diciptakan Allah

Saya semua yang punya

B. Kerangka Pikir

Setiap masyarakat memiliki cara tersendiri untuk mengungkapkan ide-idenya, ide-ide tersebut diluahkan dalam gaya bahasa tersendiri yang kadang-kadang sukar dimengerti orang lain. Untuk itu, *doangang* perlu diperkenalkan pada masyarakat luas. Dengan memahami simbol *doangang*, kita dapat mempergunakan dan mengembangkan serta mewariskannya kepada generasi yang akan datang sebagai hasil karya sastra lisan yang perlu terus dilestarikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kelompok masyarakat pemakainya dari generasi ke generasi serta kepada masyarakat umum yang tertarik terhadap makna yang terdapat dalam simbol *doangang*. Kerangka pikir yang dijadikan landasan dasar guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagian berikut ini :



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Penggunaan jenis penelitian deskriptif disebabkan penelitian ini relevan dengan kriteria penelitian deskriptif yaitu peneliti melibatkan diri untuk memahami fenomena penelitian dengan cara pengamatan dan wawancara, hasil penelitian berupa gambaran dari data yang diperoleh, analisis data penelitian dilakukan secara induktif, ada kesepakatan antara peneliti dengan pihak yang diteliti.

B. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif kualitatif. Desain deskriptif kualitatif adalah rancangan penelitian yang menggambarkan variabel penelitian tidak dalam bentuk angka-angka atau statistik. Maksudnya, dalam penelitian ini, peneliti hanya akan mendeskripsikan "Simbol dalam *doangang* berbahasa Makassar". Dalam penerapan desain penelitian ini, peneliti mula-mula mengumpulkan data, mengolah, dan selanjutnya menganalisis data secara objektif atau apa adanya.

C. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran dalam penelitian ini, peneliti menganggap perlu dikemukakan definisi istilah. Adapun definisi yang dimaksud sebagai berikut :

- a. Pengobatan adalah cara untuk menyembuhkan suatu penyakit.
- b. Kecantikan adalah sesuatu yang dimiliki oleh setiap manusia yakni dapat diukur dari bentuk fisik seseorang dan juga bersifat relatif, yakni bergantung mata yang memandang.
- c. Kepintaran adalah pandai, banyak akal dan mahir dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu hal.

D. Data Dan Sumber Data

Adapun data dan sumber data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah *doangang* tentang pengobatan, kecantikan, dan kepintaran.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah *doangang* yang berbahasa Makassar yang berbentuk bahasa tulis menyangkut *doangang* pengobatan, kecantikan, dan kepintaran. Informan yang dipilih sebanyak 2 (dua) orang yang berlokasi di Desa Salajo Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa, dengan persyaratan informan sebagai berikut :

- a. Laki-laki atau perempuan
- b. Tahu atau hafal *doangang* (mantra) menyangkut pengobatan, kecantikan, dan kepintaran.
- c. Tidak mengalami gangguan pengucapan dalam menyampaikan isi *doangang*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan wawancara. Teknik dokumentasi dipergunakan untuk mengumpulkan data melalui sumber-sumber tertulis atau buku-buku yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka. Teknik dokumentasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Teknik observasi
- b. Teknik wawancara
- c. Teknik memotret
- d. Teknik perekaman

Selain teknik dokumentasi, teknik yang lainnya yaitu teknik wawancara dengan informan untuk mengetahui pendapat, keterangan, dan pandangan yang berkaitan dengan *doangang* dan makna simbol yang terdapat di dalamnya. Teknik wawancara ini dibarengi dengan teknik catat yang bertujuan agar data-data yang didengar lebih sah, dan manakala masih ada

hal yang meragukan dapat diperbaiki dengan jalan masyarakat kembali kepada informan.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data melalui pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengungkapkan gambaran hasil penelitian, setelah melalui proses analisis dan observasi menjadi kajian yang dapat menjelaskan objek atau masalah yang diteliti.

Menurut Kriyanto (2012 : 196), berpendapat bahwa analisis data kualitatif dimulai dari analisis berbagai data yang berhasil dikumpulkan peneliti. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tertentu.

Menurut Sugiyono (2013 : 334), berpendapat bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data didasarkan pada beberapa proses yang berlangsung secara interaktif, yaitu :

1. Melakukan editing atau mengecek data-data yang telah masuk
2. Data hasil dokumentasi dan wawancara dengan informan dikumpulkan dan diidentifikasi kembali.
3. Melakukan reduksi data dengan jalan membuat rangkuman inti dari data yang telah ada.

4. Menerjemahkan teks *doangang* dari bahasa daerah Makassar ke dalam bahasa Indonesia.
5. Mengkaji simbol-simbol yang ada dalam teks, berdasarkan aspek-aspek yang membangun untuk menemukan makna yang sebenarnya.
6. Data hasil kajian yang dianalisis selanjutnya diinterpretasikan untuk mencapai tujuan penelitian ini.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Doangang dalam istilah bahasa Indonesia dikenal dengan nama mantra, *doangang* adalah salah satu bentuk puisi Makassar. (Rahman, 1984 : 92), berpendapat bahwa *Doangang* adalah puisi yang banyak disamakan dengan mantra-mantra, berasal dari kata do'a (*doangang*) artinya permintaan atau harapan. *Doangang* bisa bekerja apabila orang yang memakainya percaya penuh terhadap *doangang*. Tetapi untuk sekarang *doangang* sudah jarang digunakan bahkan nyaris terlupakan, namun perlu dilestarikan sebagai karya sastra untuk di dokumentasikan dan diteliti. Usaha ini bukan berarti ada keyakinan bahwa *doangang* ini akan bermanfaat atau bisa kita memiliki kekuatan mistiknya saat dibaca tetapi penelitian ini hanya semata-mata ingin mengungkapkan makna simbol yang terdapat dalam *doangang* tersebut.

Berikut makna simbol yang terkandung dalam *doangang* berbahasa Makassar :

1. Makna simbol dalam *doangang* berbahasa Makassar berdasarkan

doangang pengobatan :

a. *Doangang* Pakrisi Gigi

Do'a Sakit Gigi

Bassi jintu kallik keboknu

Tana kanre bukbuk

Tana pammantangngi pammanraki

Baris 1

Bassi jintu kallik keboknu

Besi itu pagar putihmu

Simbol pada *doangang* tersebut adalah *kallik bassi* “pagar besi” yang bermakna gigi yang kuat. *Bassi jintu kallik keboknu* berarti besi itu pagar putihmu, yang mengandung makna gigi yang putih itu seperti besi.

Baris 2

Tana Kanre bukbuk

Tidak dimakan ulat

Selanjutnya simbol *tana kanre bukbuk* “tidak dimakan ulat”Gigi yang putih ini tidak dapat dimakan oleh ulat karena gigi tersebut seperti besi, sebagaimana besi itu kuat sehingga ulat tidak dapat memakannya karena keras.

Baris 3

Tana pammantangi pammanraki

Tidak disinggahi perusak

Simbol tidak disinggahi perusak karena gigi putih itu seperti besi, dimana besi itu kuat sehingga tidak akan dimakan ulat yang dapat mengakibatkan kerusakan gigi.

Berdasarkan makna simbol *doangang* diatas, dapat disimpulkan bahwa simbol *kalli kebo* “pagar putih” bermakna gigi yang putih. Apabila diartikan secara utuh *bassi jintu kalli keboknu* “besi itu pagar

putihmu” maka makna yang terkandung adalah gigi yang putih itu seperti besi yang kuat, sehingga tidak dapat dimakan ulat yang dapat mengakibatkan kerusakan gigi.

b. Doangang Pakkinta Cerak

Do'a Penahan Darah

Bassi kalli bassi

Bukkuleng bassi

Urak bassi

Kupake pakjempang

Baris 1

Bassi kalli bassi

Besi pagar besi

Simbol pada *doangang* tersebut adalah *Bassi* “besi”. Besi adalah benda yang keras dan susah untuk ditembus. *Kalli* pada *doangang* ini disimbolkan sebagai kulit, jadi jika diartikan *Bassi kalli bassi* bermakna kulit yang seperti besi. Darah yang akan keluar tertahan karena kulit bagaikan besi yang susah ditembus oleh benda apapun.

Baris 2

Bukkuleng bassi

Kulit besi

Simbol *bukkuleng bassi* bermakna kulit seperti besi yang tidak akan ditembus oleh apapun juga. Kulit memiliki fungsi sebagai pelindung organ tubuh yang salah satunya melindungi pembuluh darah. Jadi *bukkuleng bassi* diartikan sebagai kulit besi yang susah untuk ditembus oleh apapun itu.

Baris 3

Urak bassi

Urat besi

Simbol *urak bassi* "urat besi" yang bermakna urat yang kuat. Urat ini sebagai pembuluh yang mengalirkan darah yang disimbolkan seperti besi yang kuat yang susah untuk ditembus, jadi jika diartikan urat besi adalah urat yang kuat, urat yang bisa mengalirkan darah ke semua sel-sel tubuh

Baris 4

Kupake pakjempang

Kupakai sebagai penutup

Dengan *doangang* ini diharapkan kulit yang mengeluarkan darah akan berhenti dan kembali tertutup seperti kerasnya besi. Tidak ada yang bisa membukanya karena dengan adanya kulit besi dan urak besi ini membuat darah akan berhenti keluar.

Berdasarkan makna simbol *doangang* diatas, dapat disimpulkan bahwa simbol *bassi* “besi” adalah benda yang sangat keras untuk ditembus. Apabila simbol *bassi* “besi” pada kalimat *bukkuleng bassi* dan *urak bassi* maka akan bermakna kulit dan urat yang tidak dapat ditembus oleh apapun. Dengan *doangang* ini diharapkan kulit yang mengeluarkan darah akan berhenti dan kembali tertutup seperti kerasnya besi.

c. **Doangang Pakrisi Battang**

Do'a Sakit Perut

Anging kupasang jeknek

Loklorokko sulukko

Sierang nappasa

Sierang saki

Baris 1

Anging kupasang jeknek

Angin kupesan air

Simbol pada *doangang* tersebut adalah *anging* “angin” dan *jeknek* “air”. Simbol angin sebagai penyakit dan simbol air sebagai penawar penyakit. Jika dimaknai secara kalimat *anging kupasang jeknek* mengandung makna melalui air maka angin yang merupakan sumber penyakit akan keluar seiring dengan nafas. Nafas dapat juga diartikan sebagai buang angin (kentut) atau buang air (berak).

Baris 2

Loklorokko sulukko

Mengalirlah keluar

Loklorokko sulukko bermakna mengalirlah keluar semua penyakit didalam perut tanpa tersisa melalui buang angin atau buang air.

Baris 3

Sierang nappasa

Bersama nafas

Simbol *sierang nappasa* bermakna bersama nafas semua penyakit dapat dikeluarkan dari dalam perut sehingga mengurangi sakit perut yang dialami.

Baris 4

Sierang saki

Seiring penyakit

Simbol *sierang saki* bermakna seiring penyakit semua dikeluarkan dari dalam perut dengan cara buang angin atau buang air. Sehingga apabila doangang ini digunakan kepada orang yang sakit perut maka penyakit perut yang diderita akan berangsur-angsur membaik.

Berdasarkan makna simbol *doangang* diatas, dapat disimpulkan bahwa simbol *angin* “angin” dan *jeknek* “air”. Simbol angin sebagai penyakit dan simbol air sebagai penawar penyakit. Jika dimaknai secara kalimat *anging kupasang jeknek* mengandung makna melalui air maka angin yang merupakan sumber penyakit akan keluar seiring dengan nafas. Nafas dapat juga diartikan sebagai buang angin (kentut) atau

buang air (berak). Apabila keduanya dilakukan dapat mengurangi bahkan menyembuhkan penyakit perut.

2. Makna simbol dalam *doangang* berbahasa Makassar berdasarkan *doangang* kecantikan :

a. Doangang Akbaju

Do'a Memakai Baju

Kualle ri rammang kebo

Kualle ri bungaria-ria

Kuntu bunga takkombongku

Kunisaile

Nicininianjangmakmole-mole

Baris 1

Kualle ri rammang kebo

Saya ambil di awan putih

Simbol dalam *doangang* tersebut adalah *rammang kebo* atau *awan putih* yang bermakna tidak bosan dipandang mata. *Kualle ri rammang kebo* bermakna busana yang saya pakai tidak membuat orang bosan untuk memandangnya.

Baris 2

Kualle ri bunga ria-ria

Kuambil di bunga ria-ria

Simbol *kualle ri bunga ria-ria* yang bermakna rasa gembira yang tidak dapat diukur setiap orang yang melihat busana yang saya pakai, ada

perasaan gembira yang mereka rasakan. Karena yang dipakai bukan busana biasa tetapi busana yang disertai dengan daya gaib mantra.

Baris 3

Kuntu bunga takkombongku

Bagaikan bunga yang mekar

Kuntu bunga takkombongku bermakna busana yang saya pakai terlihat bagaikan bunga yang sedang mekar yang indah dipandang.

Baris 4

Ku nisaile

Ku ditengok

Ku nisaile bermakna ku ditengok dengan perasaan yang gembira pada oranglain bila memandanguku, karena dengan memakai mantra ini sehingga menimbulkan rasa simpatik orang-orang kepada saya.

Baris 5

Nicini nijanjang makmole-mole

Dilihat dipandang berulang kali

Nicini nijanjang makmole-mole bermakna dipandang berulang kali karena busana yang saya pakai dilihat seperti bunga mekar. Semua orang tidak bosan memandang berulangkali, juga sangat tertarik dan ingin mengambil membawanya pulang untuk dimilikinya.

Berdasarkan makna simbol *doangang* diatas, dapat disimpulkan bahwa simbol *rammang kebo* atau *awan putih* yang bermakna tidak bosan dipandang mata. Simbol *Kualle ri rammang kebo* bermakna busana yang saya pakai tidak membuat orang bosan untuk memandangnya. Berikutnya Simbol *kualle ri bunga ria-ria* yang bermakna rasa gembira yang tidak dapat diukur setiap orang yang melihat busana yang saya pakai, ada perasaan gembira yang mereka rasakan karena busana yang dipakai disertai dengan daya gaib mantra.

b. Doangang Akjeknek

Do'a Mandi

Jeknek ri bintang kaca

Bintang kacanya cahayaku

Cahayanya Allah

Cahayanya Rasulullah

Baris 1

Jeknek ri bintang kaca

Air di bintang kaca

Simbol pada *doangang* tersebut *bintang kaca* yang bermakna cahaya yang berkilau. Setiap siraman air yang membasahi wajah diharapkan mampu menimbulkan cahaya sehingga tampak terlihat cantik setelah mandi.

Baris 2

Bintang kaca cahayaku

Bintang kacanya cahayaku

Bintang kaca cahayaku bermakna cahaya wajah yang indah dipandang mata karena cahaya wajah tersebut berasal dari pancaran sinar illahi.

Baris 3

Cahaya Allah

Cahayanya Allah

Cahaya Allah bermakna cahaya wajah yang indah dipandang mata karena cahaya wajah tersebut adalah pancaran dari sinar illahi. Ketika dipandang terlihat wajah terlihat bercahaya itu karena dari cahayanya Allah.

Baris 4

Cahaya Rasulullah

Cahayanya Rasulullah

Cahayanya Rasulullah bermakna kecantikan itu pengaruh dari siraman air ketika mandi. Semua orang yang memandang akan merasa bahagia, merasa terang hatinya dan damai perasaannya. Seperti pada diri *Rasulullah* yang semua orang kagum kepadanya.

Berdasarkan makna simbol *doangang* di atas, dapat disimpulkan bahwa simbol *bintang kaca* yang bermakna cahaya yang berkilau. Siraman air yang membasahi wajah diharapkan mampu menimbulkan cahaya sehingga tampak terlihat cantik setelah mandi. Simbol *Bintang kaca* *cahayaku* bermakna cahaya wajah yang indah dipandang mata karena cahaya wajah tersebut berasal dari pancaran sinar illahi cahaya Allah dan cahaya Rasulullah.

c. **Doangang Ajjappa**

Do'a Berjalan

Bunga biraeng kukangkang

Bunga bulang kusoeang

Bunga nungai ri lino

Inakke ngaseng pata

Sabak Allah Taala

Baris 1

Bunga biraeng kukangkang

Bunga biraeng yang kugenggam

Simbol pada *doangang* tersebut adalah *bunga biraeng* yang bermakna bunga yang indah yang sedang mekar sehingga orang tertarik menatapnya, Seakan-akan orang membaca mantra ini seperti orang yang sedang menggenggam bunga yang wangi semerbak.

Baris 2

Bunga bulaeng kusoeang

Bunga bulan kuayunkan

Simbol pada *doangang* tersebut adalah *bunga kusoeang* yang bermakna sangat indah kelihatannya bagaikan sinar bulan di malam hari yang gemerlap. *Kusoeang* berarti ayunan maka bermakna ayunan tangan yang sangat indah, tak bosan melihatnya.

Baris 3

Bunga nungai ri lino

Bunga yang kau suka didunia

Simbol pada *doangang* tersebut adalah bunga yang bermakna apa yang dilihat di dunia seperti bunga yang sedang mekar ada pada diriku. Semua orang menyukai bunga, apalagi bunga tersebut lagi mekar-mekarnya, orang tertarik dan ingin memetikinya.

Baris 4

Inakke ngaseng pata

Saya semua yang punya

Inakke ngaseng pata bermakna saya semua yang punya. Kecantikan bunga-bunga yang dilihat indah didunia hanya saya yang memilikinya didunia ini.

Baris 5

Sabak Allah Taala

Karena Allah

Bunga yang mekar dan sinar bulan yang indah itu ada karena kuasa Allah Taala. Allah adalah Tuhan yang mempunyai kuasa di atas dunia ini. Begitu pun dengan kecantikan Allah yang menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan makna simbol *doangang* di atas, dapat disimpulkan bahwa simbol *bunga biraeng* yang bermakna bunga yang indah yang sedang mekar sehingga orang tertarik menatapnya. Simbol *Bunga bulaeng* bermakna sangat indah bagaikan sinar bulan di malam hari yang gemerlap. Seheinggajika dihubungkan dengan kata *kusoeang* maka bermakna ayunan tangan yang sangat indah seperti bunga mekar yang di sinari cahaya bulan di malam hari.

3. Makna simbol dalam *doangang* berbahasa Makassar berdasarkan

***doangang* kepintaran :**

a. Doangang Tarang Ati

Do'a Pintar

Allah nurung

Adam Muhammad

Barakka lailaha illalla

Baris 1

Allah nurung

Allah yang menurunkan

Simbol yang terdapat pada *doangang* tersebut adalah *Allah* yang bermakna kekuatan. Semua yang ada didunia ini Allah yang menciptakannya. Hanya Allah yang mempunyai kuasa di atas kuasa didunia ini. Dia mampu memberikan apa saja pada hambanya.

Baris 2

Adam Muhammad

Adam Muhammad

Simbol *Adam dan Muhammad* bermakna kepintaran dan ketabahan. *Adam* yang pintar mampu beradaptasi dan melakukan aktivitas didunia ini tanpa proses belajar terlebih dahulu. Sedangkan *Muhammad* adalah seorang Rasul yang memiliki ketabahan hati yang luar biasa.

Baris 3

Barakka lailaha illalla

Semoga diberkahi oleh Allah

Semoga diberkahi oleh Allah bermakna semoga do'a yang diucapkan di harapkan mampu tertanam pada diri anak-anak sehingga dapat menghasilkan suatu generasi yang bertaqwa, pintar, dan memiliki ketabahan hati dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Berdasarkan makna simbol *doangang* di atas, dapat disimpulkan bahwa simbol *Allah, Adam, dan Muhammad* bermakna kekuatan, kepintaran, dan ketabahan hati. Hanya *Allah* yang mempunyai kuasa di atas kuasa di dunia ini. *Adam* adalah Nabi yang pintar, yang mampu beradaptasi dan melakukan aktivitas di atas dunia ini tanpa belajar atau melihat contoh lebih dahulu. *Muhammad* adalah seorang Rasul yang memiliki ketabahan hati yang luar biasa. Sehingga *doangang* ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang bertaqwa, pintar, dan memiliki ketabahan hati dalam menjalani kehidupan seperti ketiga simbol di atas.

b. Doangang Pattui Tubu

Do'a Penyegar Badan

Alla Taala ammenteng ilalang nyawaku

Nabi Muhammad ammenteng ilalang tallasakku

Jibiraele ilalang rikagas – singangku

Baris 1

Alla taala ammenteng ilalang nyawaku

Allah berdiri di dalam jiwaku

Simbol dalam *doangang* tersebut adalah *Allah Taala* yang bermakna penguasa di atas segalanya. Dalam simbol ini diharapkan kesehatan jiwa selalu terjaga karena ada Allah yang selalu berdiri di dalam sanubari.

Baris 2

Nabi Muhammad ammenteng ilalang tallasakku

Nabi Muhammad berdiri di dalam hidupku

Simbol *Nabi Muhammad* bermakna kedamaian hidup. Dengan simbol ini diharapkan kehidupan dunia bisa tentram dan sehat seperti kehidupan *Nabi Muhammad* ketika masih hidup yang jarang sakit dan memiliki semangat yang tinggi baik urusan dunia maupun akhirat.

Baris 3

Jibiraele ilalang rikagassinganku

Jibril berdiri di kekuatanku

Simbol *Jibril* bermakna malaikat pembawa wahyu kepada para Rasul dan meniupkan roh kepada setiap janin, memiliki kemampuan yang luar biasa atau kekuatan yang dahsyat. Jadi harapan memakai simbol tersebut untuk pengaruh kekuatan gaib *doangang* yang dapat membuat kondisi badan menjadi sehat, dan roh kita tetap terjaga.

Berdasarkan makna simbol *doangang* di atas, dapat disimpulkan bahwa simbol *Allah Taala* yang bermakna penguasa di atas segalanya. Simbol *Nabi Muhammad* bermakna kedamaian hidup, sedangkan simbol *jibril* malaikat pembawa wahyu kepada para Rasul dan meniupkan roh kepada setiap janin, memiliki kemampuan yang luar biasa atau kekuatan yang dahsyat. Sehingga dengan memakai simbol *Allah Taala*, *Nabi Muhammad* dan *jibril*, *doangang* ini diharapkan dapat memberi

kesehatan jiwa selalu terjaga karena ada Allah yang selalu berdiri di dalam sanubari, serta kehidupan dunia bisa tenang dan sehat seperti kehidupan *Nabi Muhammad* ketika masih hidup yang jarang sakit dan *Jibril* malaikat yang meniupkan roh sehingga membuat kondisi badan menjadi sehat, dan roh kita tetap terjaga.

c. Doangang Sikola

Do'a Sekolah

Taniak cekla kukangkang

Gatta golla kukungbolong

Sikuntu teknea ri lino

Napakniaka Allah Taala

Inakke ngaseng pata

Baris I

Teai cekla kukangkang

Bukan garam yang kugenggam

Simbol dalam *doangang* tersebut adalah *cekla* “garam” yang bermakna sesuatu yang mudah hancur dan tidak tahan lama. Oleh karena itu *teai cekla kukangkang* bermakna tidak seperti garam yang kugenggam yang mudah hancur ditengah perjalanan.

Baris 2

Gatta golla kukingbolong

Getah gula yang kubawa

Simbol dalam *doangang* tersebut adalah *golla* “gula” yang bermakna manis. Gula ini disimbolkan sebagai keberhasilan yang manis atau indah setelah melewati proses belajar.

Baris 3

Sikuntu teknea ri lino

Semua yang manis didunia

Makna yang terkandung dalam kalimat *sikuntu teknea ri lino* adalah semua yang manis di dunia, setiap orang memiliki kecerdasan masing-masing tinggal bagaimana mengembangkan apa yang sudah ada yang telah Allah berikan.

Baris 4

Napakniaka Allah Taala

Yang diciptakan Allah Taala

Apa yang ada di dunia ini itu atas kehendak Allah, begitu pula dengan kecerdasan. Allah memberikan kelebihan kesetiap umatnya dan memberikan pula kekurangan. Oleh karena itu untuk mencapai suatu cita-cita, tinggal bagaimana mengembangkan apa yang sudah ada ditangan karena Allah telah memberikan jalan untuk meraih apa yang dianggap baik dan berguna.

Baris 5

Inakke ngaseng pata

Saya semua yang punya

Inakke ngaseng pata “saya semua yang punya” bermakna apa yang ada didunia ini saya semua yang punya. Dengan *doangang* ini diharapkan keberhasilan kepada anak-anak di masa depannya, dengan mengembangkan kecerdasan yang dimiliki sejak lahir dan menimba ilmu sebanyak-banyaknya untuk meraih cita-cita yang diimpikan.

Berdasarkan makna simbol *doangang* di atas, dapat disimpulkan bahwa symbol *cekla* “garam” yang bermakna sesuatu yang mudah hancur dan tidak tahan lama. Jika dimaknai secara perkalimat *teai cekla kukangkang* bermakna tidak seperti garam yang kugenggam yang mudah hancur ditengah perjalanan. Simbol *golla* “gula” yang bermakna manis, gula ini disimbolkan sebagai keberhasilan yang manis atau indah setelah melewati proses belajar. Sehingga dengan menggunakan *doangang* ini diharapkan perjalanan anak menuntut ilmu tidak seperti *garam* yang mudah hancur tetapi seperti *gula* yang manis yang memiliki makna keberhasilan.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian jika dikaitkan dengan penelitian relevan menunjukkan bahwa makna *doangang* sangat penting untuk diketahui sebagai falsafah hidup masyarakat Makassar. *Doangang* adalah warisan sastra lisan

yang mempunyai nilai-nilai tinggi di dalamnya dan memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Makassar. Seiring perkembangannya di era globalisasi seakan *doangang* ini semakin tenggelam karena dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Makassar sekarang *doangang* sudah jarang yang menggunakannya bahkan nyaris terlupakan dan tidak terpakai. Menurut Zulela (2012 : 13), berpendapat bahwa sastra sangat berharga sehingga perlu diajarkan dalam jenjang pendidikan formal sedini mungkin karena sastra sangat berguna bagi individu, dimanapun dan kapanpun. Oleh karena itu peneliti mengambil langkah bahwa *doangang* sebagai karya sastra daerah Makassar perlu tetap dilestarikan sebagai karya sastra untuk didokumentasikan, diteliti dan nantinya akan menjadi referensi bagi generasi muda peneliti selanjutnya.

Dalam tinjauan semantik peneliti mendeskripsikan bahwa makna simbol *doangang* mempunyai makna yang berbeda-beda, hasil penelitian menunjukkan bahwa begitu banyaknya *doangang* dalam masyarakat Makassar sebagai wujud sastra lisan yang merupakan buah pikiran sebagai pengalaman yang berharga. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Kridalaksana (1984 : 174), bahwa semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna dari ungkapan dan juga struktur makna suatu bicara. Pendapat di atas menunjukkan bahwa semantik ingin membicarakan makna lewat bahasa, baik itu berupa ungkapan ataupun yang sejenisnya semisal *doangang* serta menyelidiki makna dan arti dalam suatu bahasa. Sehubungan dengan itu makna *doangang* harus dipahami dan

dimaknai sebagai bentuk karya sastra lisan yang mencerminkan nilai suatu budaya. *Doangang* adalah salah satu sastra lisan masyarakat Makassar yang hingga kini masih dihayati oleh masyarakat yang berlatar belakang bahasa dan budaya Makassar.

Dalam kedudukannya sebagai sastra daerah, *doangang* berfungsi sebagai penunjang perkembangan bahasa daerah dan sebagai pengungkap pikiran serta sikap dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendukungnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Abdullah (1985 : 1), bahwa penggalian, inventarisasi, dan perkembangan kebudayaan daerah mempunyai arti tidak hanya bagi kepentingan kebudayaan daerah itu sendiri, melainkan juga kebudayaan nasional. Sastra daerah yang masih terbengkalai perlu diselamatkan, dipelihara, dan dikembangkan. Usaha penyelamatan ini bukan hanya berguna bagi masyarakat pendukung sastra, melainkan juga bermanfaat bagi kebudayaan nasional.

Dalam konteks budaya Makassar *doangang* sangat dimuliakan dan disakralkan. *Doangang* tidak boleh dianggap enteng atau hanya sebagai ungkapan-ungkapan manis tanpa makna, karena isi dalam *doangang* menekankan keharusan dan pantangan. Simbol *doangang* harus dipahami dan dimaknai sebagai bentuk sastra lisan yang mencerminkan nilai budaya masyarakat Makassar. Sebagai salah satu produk budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Makassar. *Doangang* mampu mengetuk pintu hati dan pikiran yang memerintahkan orang bersifat jujur dan berpikir menggunakan akal sehat. Seseorang yang memelihara *doangang* akan selalu terpancang di

tengah-tengah masyarakat, sebaliknya seseorang yang tidak mengindahkannya kedudukan sosialnya menjadi rendah sehingga sangat sulit beradaptasi dalam pergaulan masyarakat.

Makna yang terkandung dalam *doangang* adalah petunjuk tentang apa yang harus, apa yang boleh dikerjakan dan apa yang tidak boleh dikerjakan. *Doangang* merupakan petunjuk tentang cara berkehidupan, bagaimana menjalin hubungan sesama manusia dan pencipta. Oleh karena itu *doangang* harus dilestarikan dan dikenalkan kepada generasi-generasi penerus agar *doangang* tidak punah dan tetap terjaga seiring perkembangan zaman dan budaya-budaya asing yang sering mempengaruhi jati diri masyarakat Makassar. Usaha ini bukan berarti ada keyakinan bahwa *doangang* ini akan bermanfaat atau bisa kita memiliki kekuatan mistiknya saat dibaca tetapi penelitian ini hanya semata-mata ingin mengungkapkan makna simbol yang terdapat dalam *doangang* tersebut.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil peneliti sebagai berikut:

1. Dalam *Doangang* berdasarkan pengobatan terdapat beberapa simbol, di antaranya simbol *bassi jintu kalli keboknu*, *bukkuleng bassi* dan *anging kupasang jeknek*. Makna yang terkandung dalam simbol *doangang* tersebut diharapkan mampu mengobati sakit gigi, penahan darah, dan sakit perut.
2. Dalam *Doangang* berdasarkan kecantikan juga terdapat beberapa simbol, yaitu simbol *kualle ri rammang kebo*, *jeknek ri bintang kaca* dan *bunga biraeng kukangkang*. Makna yang terkandung dalam simbol *doangang* tersebut diharapkan orang tidak bosan untuk memandangi karena air yang digunakan untuk mandi bukan air biasa dan baju yang dipakai seperti bunga yang sedang bermekar.
3. Dalam *Doangang* berdasarkan kepintaran terdapat simbol *Allah nurung*, *Alla Taala ammenteng ilalang nyawaku* dan *taniak cekla kukangkang gatta golla kuingbolong*. Makna yang terkandung dalam simbol *doangang* tersebut diharapkan perjalanan anak menuntut ilmu dikabulkan oleh Allah SWT sehingga apa yang dicita-citakan anak tersebut tercapai.

B. Saran

Sebelum pembaca memahami makna simbol yang dideskripsikan dalam *doangang* Makassar sebaiknya pembaca mengetahui terlebih dahulu makna secara keseluruhan atau isi *doangang*, agar dapat memahami makna simbol yang dimaksudkan peneliti.

Penulis berharap kepada penutur bahasa Makassar yang mengetahui atau menyimpan naskah *doangang* agar memperkenalkan, melestarikan, mempopulerkan dan terbuka kepada peneliti dan penulis lain demi masa depan karya sastra lisan nenek moyang kita bahwa *doangang* harus dilestarikan dan dikenalkan kepada generasi-generasi penerus agar *doangang* tidak punah dan tetap terjaga seiring perkembangan zaman dan budaya-budaya asing. Usaha ini bukan berarti ada keyakinan bahwa *doangang* ini akan bermanfaat atau bisa kita memiliki kekuatan mistiknya saat dibaca tetapi penelitian ini hanya semata-mata ingin mengungkapkan makna simbol yang terdapat dalam *doangang* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Bugis Makassar, Suatu Tinjauan Historis terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Abdullah.2010. *Makna Simbol dalam Mantra Bugis Dialek Wajo (Telaah Semiotik Sastra Klasik Lisan Bugis)*.Skripsi.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung. Sinar Baru.
- Bugis.Alwasiah, 1987. *Makna dalam Simbol*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Chaerah Yaomil. 2012. *Makna Simbolik pada Akratek (Salawat) di Lingkungan Bontokassi, Kelurahan Panrannuangku, Kabupaten Takalar*.Skripsi.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Jakarta Pusat: Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Emzir. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Bandung:PT Raja Grafindo Persada.
- Hasanuddin, WS. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: Angkasa.
- Husnawati. 2018. *Makna simbolik tradisi mappatabe masyarakat bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Idris, Muhammad. 2018. *Makna PappasengTomatoa Masyarakat Bugis Sinjai (Tinjauan Semantik Sastra Tutur)*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Kridalaksana. 1984. *Kajian tentang Semantik*. Bandung: Sinar Baru.
- Kriyanto. 2012. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana. 2013. *Ilmu Komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman. 1984. *Monografi Kebudayaan Makassar*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Selatan.

Rustanta, Agustinus. 2019. Makna Simbolik Busana Sarung Kyai Ma'ruf Amin. *Jurnal Komunikatif*, (Online), Vol 8, (<https://scholar.google.com/scholar/>, diakses 23 Januari 2021)

Satriana, Eka. 2015. Makna Ungkapan Pada Upacara Perkawinan Adat Bulukumba BuhungBundang Kec. Bontotiro Kab. Bulukumba. *Jurnal Humanika*, (Online), Vol 3, (<https://scholar.google.com/scholar/>, diakses 23 Januari 2021)

Sobur. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta

Thahjono, LiberatusTengsue. 1988. *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. Ende: Nusa Indah.

Zulela. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra Di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



L

A

M

P

I

R

A

N



Sumber Informan :

1. Nama : A. Dg. Lapang
Tempat/Tanggal Lahir : Salajo/31 Desember 1972
Doangang yang dikuasai : *Doangang* Pengobatan dan *Doangang* Kepintaran



2. Nama : N. Dg. Lanti
Tempat/Tanggal Lahir : Salajo/22 Juni 1973
Doangang yang dikuasai : *Doangang* Kecantikan



KORPUS DATA

NO.	SIMBOL	MAKNA	SUMBER
1.	<i>Kalli bassi</i> (Pagar besi)	Simbol <i>kallik bassi</i> "pagar besi" bermakna gigi yang kuat seperti besi.	<i>Doangang Pakrisi Gigi</i> (Do'a Sakit Gigi) Baris 1
2.	<i>Tana kanrebukbuk</i> (Tidak dimakan ulat)	Simbol <i>tana kanrebukbuk</i> "tidak dimakan ulat" bermakna gigi yang putih ini tidak dapat dimakan oleh ulat karena gigi tersebut seperti besi.	<i>Doangang Pakrisi Gigi</i> (Do'a Sakit Gigi) Baris 2
3.	<i>Tana pammantangi pammanraki</i> (Tidak disinggahi perusak)	Simbol <i>tana pammantangi pammanraki</i> "tidak singgahi perusak" bermakna gigi putih itu seperti besi, dimana besi itu kuat sehingga tidak akan dimakan ulat yang dapat mengakibatkan kerusakan gigi.	<i>Doangang Pakrisi Gigi</i> (Do'a Sakit Gigi) Baris 3
4.	<i>Bassi kalli bassi</i> (Besi pagar besi)	Simbol <i>bassi</i> "besi" bermakna besi adalah benda yang keras dan susah untuk ditembus. <i>Kalli</i> ini disimbolkan sebagai kulit, jadi jika diartikan <i>bassi kalli bassi</i> bermakna kulit yang seperti besi.	<i>Doangang Pakkinta Cerak</i> (Do'a Penahan Darah) Baris 1
5.	<i>Bukkuleng bassi</i> (Kulit besi)	Simbol <i>bukkuleng bassi</i> "kulit besi" bermakna kulit seperti besi yang tidak akan ditembus oleh apapun juga.	<i>Doangang Pakkinta Cerak</i> (Do'a Penahan Darah) Baris 2
6.	<i>Urak bassi</i> (Urat besi)	Simbol <i>urak bassi</i> "urat besi" bermakna urat yang kuat, urat yang bisa mengalirkan darah ke semua sel-sel tubuh	<i>Doangang Pakkinta Cerak</i> (Do'a Penahan Darah) Baris 3
7.	<i>Kupake pakjempang</i> (Kupakai sebagai penutup)	Simbol <i>Kupake Pakjempang</i> "Kupakai sebagai penutup" bermakna tidak ada yang bisa membukanya karena dengan adanya <i>kulit besi</i> dan <i>urak besi</i> ini membuat darah akan berhenti keluar.	<i>Doangang Pakkinta Cerak</i> (Do'a Penahan Darah) Baris 4
8.	<i>Anging kupasang jeknek</i> (Angin kupesan air)	Simbol <i>anging kupasang jeknek</i> "Angin kupesan air" bermakna melalui air maka angin yang merupakan sumber penyakit akan keluar seiring dengan nafas. Nafas dapat juga diartikan sebagai buang angin (kentut) atau buang air (berak).	<i>Doangang Pakrissi Battang</i> (Do'a Sakit Perut) Baris 1
9.	<i>Loklorokko sulukko</i> (Mengalirlah keluar)	Simbol <i>Loklorokko sulukko</i> "Mengalirlah keluar" bermakna semua penyakit didalam perut tanpa tersisa mengalirlah keluar melalui buang angin atau buang air.	<i>Doangang Pakrissi Battang</i> (Do'a Sakit Perut) Baris 2
10.	<i>Sierang napasa</i> (Bersama nafas)	Simbol <i>sierang nappasa</i> "bersama nafas" bermakna semua penyakit dapat dikeluarkan bersama nafas dari dalam	<i>Doangang Pakrissi Battang</i> (Do'a Sakit Perut) Baris 3

		perut sehingga mengurangi sakit perut yang dialami.	
11.	<i>Sierang saki</i> (Seiring penyakit)	Simbol <i>sierang saki</i> "seiring penyakit" bermakna semua dikeluarkan dari dalam perut dengan cara buang angin atau buang air.	<i>Doangang Pakrissi Battang</i> (Do'a Sakit Perut) Baris 4
12.	<i>Kualle ri rammang kebo</i> (Saya ambil di awan putih)	<i>Kualle ri rammang kebo</i> "saya ambil di awan putih" bermakna busana yang saya pakai seperti awan tidak membuat orang bosan untuk memandangnya.	<i>Doangang Akbaju</i> (Do'a Memakai Baju) Baris 1
13.	<i>Kualle ri bunga-bunga ria</i> (Kuambil di bunga-bunga ria)	Simbol <i>kualle ri bunga ria-ria</i> "kuambil di bunga-bunga ria" bermakna rasa gembira yang tidak dapat diukur setiap orang yang melihat busana yang saya pakai, ada perasaan gembira yang mereka rasakan.	<i>Doangang Akbaju</i> (Do'a Memakai Baju) Baris 2
14.	<i>Kuntu bunga takkombongku</i> (Bagaikan bunga yang mekar)	Simbol <i>Kuntu bunga takkombongku</i> "bagaikan bunga yang mekar" bermakna busana yang saya pakai terlihat bagaikan bunga yang sedang mekar yang indah dipandang.	<i>Doangang Akbaju</i> (Do'a Memakai Baju) Baris 3
15.	<i>Ku nisaile</i> (Ku ditengok)	Simbol <i>Ku nisaile</i> "ku ditengok" bermakna dengan perasaan yang gembira pada orang lain bila memandanguku, karena dengan memakai mantra ini sehingga menimbulkan rasa simpatik orang-orang kepada saya.	<i>Doangang Akbaju</i> (Do'a Memakai Baju) Baris 4
16.	<i>Nicini nijanjang makmole-mole</i> (Dilihat dipandang berulang kali)	Simbol <i>Nicini nijanjang makmole-mole</i> "dilihat dipandang berulang kali" bermakna busana yang saya pakai dilihat seperti bunga mekar. Semua orang tidak bosan memandang berulang kali, juga sangat tertarik dan ingin mengambil membawanya pulang untuk dimilikinya.	<i>Doangang Akbaju</i> (Do'a Memakai Baju) Baris 5
17.	<i>Jeknek ri bintang kaca</i> (Air di bintang kaca)	Simbol <i>Jeknek ri bintang kaca</i> "air di bintang kaca" bermakna cahaya yang berkilau, setiap siraman air yang membasahi wajah diharapkan mampu menimbulkan cahaya sehingga tampak terlihat cantik setelah mandi.	<i>Doangang Akjeknek</i> (Do'a Mandi) Baris 1
18.	<i>Bintang kacana cahayaku</i> (Bintang kacanya cahayaku)	Simbol <i>Bintang kacana cahayaku</i> "Bintang kacanya cahayaku" bermakna cahaya wajah yang indah dipandang mata karena cahaya wajah tersebut berasal dari pancaran sinar illahi.	<i>Doangang Akjeknek</i> (Do'a Mandi) Baris 2
19.	<i>Cahayana Allah</i> (Cahayanya Allah)	Simbol <i>Cahayana Allah</i> "cahayanya Allah" bermakna cahaya wajah yang	<i>Doangang Akjeknek</i> (Do'a Mandi)

		indah dipandang mata karena cahaya wajah tersebut adalah pancaran dari sinar illahi. Ketika dipandang terlihat wajah terlihat bercahaya itu karena dari cahayanya Allah.	Baris 3
20.	<i>Cahayana Rasulullah</i> (Cahayannya Rasulullah)	Simbol <i>Cahayana Rasulullah</i> "cahayannya Rasulullah" bermakna kecantikan itu pengaruh dari siraman air ketika mandi. Semua orang yang memandang akan merasa bahagia, merasa terang hatinya dan damai perasaannya. Seperti pada diri <i>Rasulullah</i> yang semua orang kagum kepadanya.	<i>Doangang Akjeknek</i> (Do'a Mandi) Baris 4
21.	<i>Bunga biraeng kukangkang</i> (Bunga biraeng kugenggam)	Simbol <i>Bunga biraeng kukangkang</i> "bunga biraeng kugenggam" bermakna bunga yang indah yang sedang mekar saya genggam sehingga orang tertarik menatapnya.	<i>Doangang Ajjappa</i> (Do'a Berjalan) Baris 1
22.	<i>Bunga bulaeng kusoeang</i> (Bunga bulan kuayunkan)	Simbol <i>Bunga bulaeng kusoeang</i> "bunga bulan kuayunkan" yang bermakna sangat indah kelihatannya bagaikan sinar bulan di malam hari yang gemerlap.	<i>Doangang Ajjappa</i> (Do'a Berjalan) Baris 2
23.	<i>Bunga nungai rilino</i> (Bunga yang kau suka didunia)	Simbol <i>Bunga nungai rilino</i> "bunga yang kau suka didunia" bermakna Semua orang menyukai bunga, apalagi bunga tersebut lagi mekar-mekarnya, orang tertarik dan ingin memetikinya.	<i>Doangang Ajjappa</i> (Do'a Berjalan) Baris 3
24.	<i>Inakke ngaseng pata</i> (Saya semua yang punya)	Simbol <i>Inakke ngaseng pata</i> "saya semua yang punya" bermakna kecantikan bunga-bunga yang dilihat indah didunia hanya saya yang memilikinya didunia ini.	<i>Doangang Ajjappa</i> (Do'a Berjalan) Baris 4
25.	<i>Sabak Allah Taala</i> (Karena Allah)	Simbol <i>Sabak Allah Taala</i> "karena Allah" bermakna bunga yang mekar dan sinar bulan yang indah itu ada karena kuasa Allah Taala. Allah adalah Tuhan yang mempunyai kuasa di atas dunia ini.	<i>Doangang Ajjappa</i> (Do'a Berjalan) Baris 5
26.	<i>Allah nurung</i> (Allah yang menurunkan)	Simbol <i>Allah nurung</i> "Allah yang menurunkan" bermakna kekuatan, semua yang ada didunia ini Allah yang menciptakannya.	<i>Doangang Tarang Ati</i> (Do'a Pintar) Baris 1
27.	<i>Adam dan Muhammad</i> (Adam dan Muhammad)	Simbol <i>Adam dan Muhammad</i> bermakna kepintaran dan ketabahan. <i>Adam</i> yang pintar mampu beradaptasi dan melakukan aktivitas didunia ini tanpa proses belajar terlebih dahulu. Sedangkan <i>Muhammad</i> adalah seorang Rasul yang memiliki	<i>Doangang Tarang Ati</i> (Do'a Pintar) Baris 2

		ketabahan hati yang luar biasa.	
28.	<i>Barakka lailaha illalla</i> (Semoga diberkahi oleh Allah)	Simbol <i>Barakka lailaha illalla</i> “semoga diberkahi oleh Allah” bermakna semoga do’a yang diucapkan di harapkan mampu tertanam pada diri anak-anak sehingga dapat menghasilkan suatu generasi yang bertaqwa, pintar, dan memiliki ketabahan hati dalam menjalani kehidupan di dunia ini.	<i>Doangang Tarang Ati</i> (Do’a Pintar) Baris 3
29.	<i>Allah taala ammenteng ilalang nyawaku</i> (Allah berdiri di dalam jiwaku)	Simbol <i>Allah taala ammenteng ilalang nyawaku</i> “Allah berdiri di dalam jiwaku” bermakna Allah penguasa di atas segalanya, dalam simbol ini diharapkan kesehatan jiwa selalu terjaga karena ada Allah yang selalu berdiri di dalam sanubari.	<i>Doangang Pattui Tubu</i> (Do’a Penyegar Badan) Baris 1
30.	<i>Nabi Muhammad ammenteng ilalang tallasakku</i> (Nabi Muhammad berdiri didalam hidupku)	Simbol <i>Nabi Muhammad ammenteng ilalang tallasakku</i> “Nabi Muhammad berdiri didalam hidupku” bermakna kedamaian hidup diharapkan seperti kehidupan Nabi Muhammad di dunia yang bisa tenang dan selalu sehat.	<i>Doangang Pattui Tubu</i> (Do’a Penyegar Badan) Baris 2
31.	<i>Jibiraele ilalang rikagassinganku</i> (Jibril berdiri di kekuatanku)	Simbol <i>Jibiraele ilalang rikagassinganku</i> “Jibril berdiri di kekuatanku” bermakna malaikat pembawa wahyu kepada para Rasul dan meniupkan roh kepada setiap janin, sehingga dengan simbol ini membuat kondisi badan menjadi sehat, dan roh kita tetap terjaga.	<i>Doangang Pattui Tubu</i> (Do’a Penyegar Badan) Baris 3
32.	<i>Teai cekla kukangkang</i> (Bukan garam yang kugenggam)	Simbol <i>teai cekla kukangkang</i> “bukan garam yang kugenggam” bermakna tidak seperti garam yang kugenggam yang mudah hancur ditengah perjalanan.	<i>Doangang Sikola</i> (Do’a Sekolah) Baris 1
33.	<i>Gatta golla kuingbolong</i> (Getah gula yang kubawa)	Simbol <i>Gatta golla kuingbolong</i> “getah gula yang kubawa” bermakna keberhasilan yang manis atau indah setelah melewati proses belajar.	<i>Doangang Sikola</i> (Do’a Sekolah) Baris 2
34.	<i>Sikuntu teknea ri lino</i> (Semua bunga di dunia)	Simbol <i>sikuntu teknea ri lino</i> “semua bunga di dunia” bermakna semua yang indah di dunia, setiap orang memiliki kecerdasan masing-masing tinggal bagaimana mengembangkan apa yang telah Allah berikan.	<i>Doangang Sikola</i> (Do’a Sekolah) Baris 3
35.	<i>Napakniaka Allah Taala</i> (Diciptakan Allah	Simbol <i>Napakniaka Allah Taala</i> “diciptakan Allah Taala” bermakna Apa yang ada di dunia ini itu atas kehendak	<i>Doangang Sikola</i> (Do’a Sekolah) Baris 4

	Taala)	Allah, begitu pula dengan kecerdasan.	
36.	<i>Inakke ngaseng pata</i> (Saya semua yang punya)	Simbol <i>Inakke ngaseng pata</i> “saya semua yang punya” bermakna apa yang ada didunia ini saya semua yang punya, dengan <i>doangang</i> ini diharapkan keberhasilan kepada anak-anak di masa depannya.	<i>Doangang Sikola</i> (Do'a Sekolah) Baris 5



ACC

MAKASSAR, 13/07/2021



STAFF PR001 PBS1

SIMBOL DALAM DOANGANG BERBAHASA MAKASSAR

by Andi sösila

mission date: 13-Jul-2021 12:33AM (UTC-0400)
mission ID: 1615831791
name: SITTI_NUR_AISYAH_SKRIPSI_2.docx (153.17K)
d count: 7563
acter count: 47957

SIMBOL DALAM DOANGANG BERBAHASA MAKASSAR

ORIGINALITY REPORT

12%
SIMILARITY INDEX

11%
INTERNET SOURCES

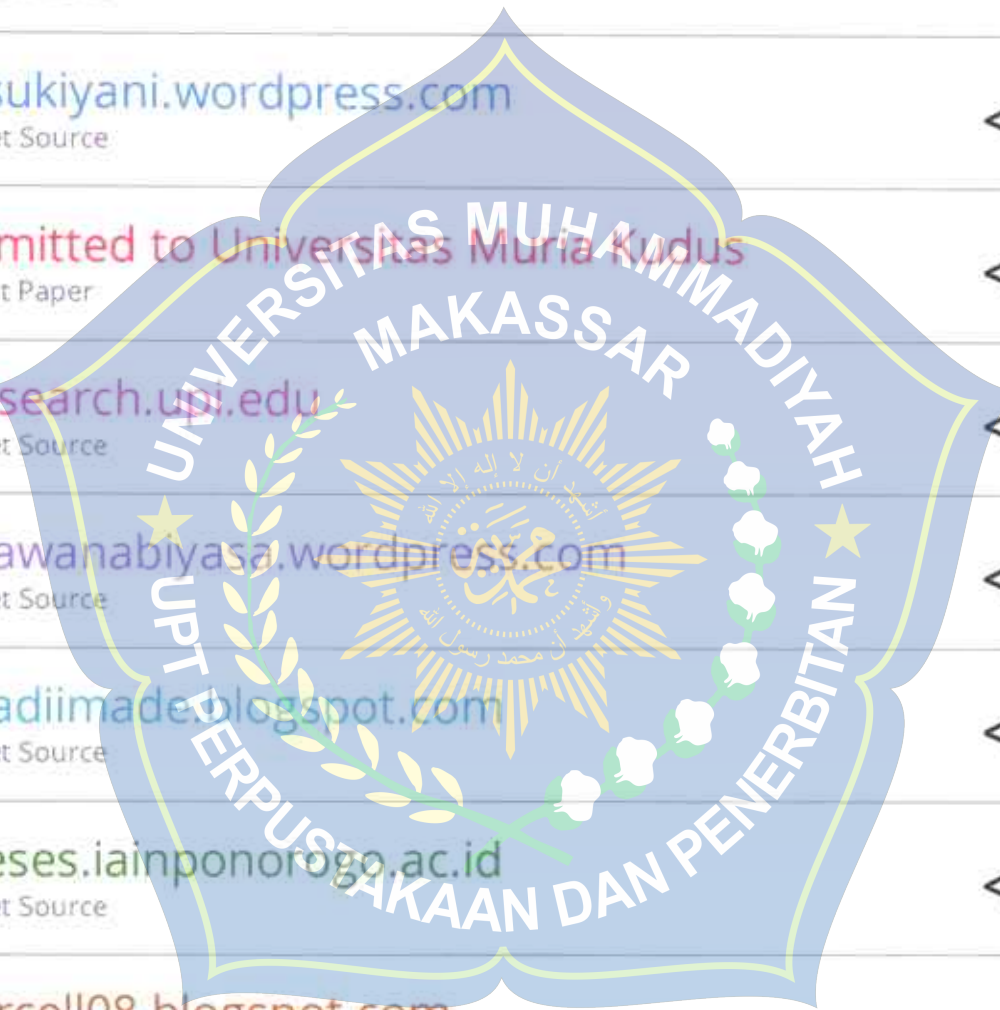
1%
PUBLICATIONS

4%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	6%
2	asrulnazar.blogspot.com Internet Source	1%
3	123dok.com Internet Source	1%
4	trifaris.net Internet Source	<1%
5	mafiadoc.com Internet Source	<1%
6	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	<1%
7	docplayer.info Internet Source	<1%
8	www.powershow.com Internet Source	<1%
9	repository.unmuhjember.ac.id Internet Source	<1%

10	www.scribd.com Internet Source	<1 %
11	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
12	fitasukiyani.wordpress.com Internet Source	<1 %
13	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1 %
14	a-research.upi.edu Internet Source	<1 %
15	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	<1 %
16	supadiimade.blogspot.com Internet Source	<1 %
7	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
8	iskarcell08.blogspot.com Internet Source	<1 %
19	lppm.umgo.ac.id Internet Source	<1 %
0	jurnal.wima.ac.id Internet Source	<1 %
1	karyailmiah.unisba.ac.id Internet Source	<1 %



22	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
23	alfatihahherbal121.wordpress.com Internet Source	<1 %
24	sites.google.com Internet Source	<1 %
25	www.ilmubahasainggris.com Internet Source	<1 %
26	arnulengaku.blogspot.com Internet Source	<1 %



exclude quotes Off
 exclude bibliography Off

Exclude matches

RIWAYAT HIDUP



Sitti Nur Aisyah. Dilahirkan di Takalar, 07 Juni 1999 dari pasangan Ayahanda Amiruddin Sidja dan Ibunda Nurlaela. Penulis masuk Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2005 di SD Negeri Salajo Kec. Bontonompo Selatan Kab. Gowa dan tamat pada tahun 2011.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kab. Takalar dan tamat pada tahun 2014, kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 3 Takalar Kab. Takalar dan tamat pada tahun 2017. Pada tahun yang sama, penulis diterima di Universitas Muhammadiyah Makassar melalui Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) pada program S1 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan selesai pada tahun 2021, dengan judul Skripsi :

“Simbol dalam *Doangang* Berbahasa Makassar”